

STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK PADA TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ) AL-AZHAR SIEM ACEH BESAR

Oleh:

Nurbayani¹

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud menggambarkan tentang strategi pembinaan akhlak pada Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Al-Azhar Siem. Kajian ini didasarkan pada kebutuhan terhadap pengembangan strategi pendidikan Islam. Strategi pembinaan akhlak yang dipraktekkan oleh ustaz/ustazah bertujuan untuk membina akhlak santri. Metode Penelitian yang dipergunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan subjek penelitian lima orang ustaz/ustazah yang aktif dalam kegiatan pembelajaran al-Qur'an. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*deep interview*), observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi yang sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak yang diterapkan dalam proses pembelajaran terintegrasi dalam beberapa hal berikut ini: 1) pembiasaan akhlak al-karimah menuju masa 'aqil baligh; 2) melatih disiplin beribadah; 3) melatih perasaan takut pada Allah dalam setiap perbuatan yang dilakukannya.

Kata Kunci : *Strategi, Pembinaan, Akhlak,*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha membimbing, mengembangkan segenap potensi dasar santri yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar sesuai dengan norma-norma syari'ah dan akhlak karimah.²

Untuk tercapainya tujuan Pendidikan Islam diperlukan ustaz/ustazah yang berakhlak mulia. Seorang ustaz/ustazah dituntut berperan sebagai mentor, pendamping, pengarah bagi santri untuk memberikan contoh teladan bagi santri. Dalam hal ini tugasnya sama dengan guru di sekolah. Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik.³ Santri yang belum dewasa akalnya memerlukan ustaz/ustazah untuk diikuti jejaknya, tingkah lakunya. Oleh karena itu fungsi ustaz/ustazah pada Taman

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keustaz/ustazahan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Email: ummibalee1973@gmail.com

² Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1980), h. 165-166.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 37.

Pendidikan al-Qur'an (TPQ) tidak hanya memiliki kemampuan membaca al-Qur'an akan tetapi juga berakhlak mulia. Akhlak mulia adalah tujuan dari seluruh proses pendidikan.

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bagaimana dalam mengajarkan ilmu. Dalam surah Al-Kahfi ayat 66 dijelaskan sebagai berikut:

رُشْدًا عِلِّمْتَ مِمَّا تُعَلِّمَنِ أَنْ عَلَىٰ أَتْبَعِكَ هَلْ مُوسَىٰ لَهُ رَقَالَ

Artinya: “Musa berkata kepada Khidlr, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk? ”. (QS. Al-Kahfi: 66)⁴

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa seorang guru berperan sebagai mentor, fasilitator dan pendamping. Selain itu, seorang guru harus membantu kesulitan-kesulitan peserta didik dalam menuntut ilmu. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik.⁵ Guru juga bertanggung jawab atas segala tindakannya dalam pembelajarannya di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.⁶

Strategi ustaz/ustazah juga sangatlah penting dalam pembinaan akhlak santri, karena akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada strategi untuk membentuk pribadi yang berakhlak. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Jika penanaman akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan.

Menurut Ahmad Rohani mengutip pendapat Nana Sadjana mengatakan bahwa strategi mengajar (pengajaran) adalah “taktik” yang digunakan ustaz/ustazah dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi santri mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.⁷

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), Hal. 240

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 97

⁶Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 37.

⁷Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Ustaz/ustazah Profesional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 34

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang ustaz/ustazah untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.⁸

TPQ Al-Azhar Siem adalah salah satu lembaga pendidikan yang telah berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya yaitu pembinaan akhlak santrinya. Pembinaan akhlak santri dipengaruhi oleh faktor internal berupa bawaan lahir dan faktor lingkungan atau eksternal. Pembinaan akhlak yang dilakukan pada TPQ al-Azhar oleh ustaz/ustazah bertujuan untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan amanah yang ditegaskan oleh Allah di dalam Al-Qur'an. (Qs. Al-Anfaal (8): 27). Contoh pembinaan akhlak yang telah dilakukan oleh ustaz/ustazah adalah ,melatih berbicara sopan, memberi salam ketika masuk kelas dan saling menghargai satu sama lain, melatih bersih diri, pakaian dan tempat, membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan gemar memberi bantuan kepada teman dan kebiasaan baik lainnya. Namun kenyataannya masih ada santri yang sulit mempraktekkan kebiasaan mulia tersebut dalam kehidupan sehari-hari.Indikasi ini menunjukkan bahwa minimnya aplikasi akhlak mulia karena minimnya keteladan ustaz/ustazah dalam mempraktekkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari..

Berdasarkan pengamatan lapangan yang dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2020, masih ada santri yang enggan mengikuti nasehat ustaz/ustazah untuk membuang sampah pada tempatnya. Demikian pula pembinaan akhlak yang dilakukan belum semuanya dipahami oleh ustaz/ustazah, sehingga memerlukan pengembangan strategi sehingga pembelajaran tidak monoton dan kurang memberi kesan dalam jiwa santri.

Santri secara fitrah, membutuhkan pembinaan akhlak. Salah satu indikasi terbina akhlak tersebut adalah munculnya sikap tekun melakukan ibadah dan kebajikan lainnya sebagaimana disyari'atkan dalam ajaran Islam.Sebaliknyasantri yang kurang dibekali dengan akhlakpada masanyasering mengalami gejolak jiwa yang mengarah kepada perilaku tercela (*akhlakul mazmumah*) ketika dewasa kelak.Salah satu bentuk akhlak mazmumah yang muncul dalam masyarakat hari ini seperti tawuran, perampasan milik orang lain, narkoba, pembunuhan, prostitusi, mabuk-mabukan dan lainnya.Yusuf

⁸Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran...*, Hal. 268

Qardhawi mengatakan bahwa gejolak jiwa santri dapat terjadi karena fondasi akhlak yang rapuh.⁹ Oleh karena itu tulisan ini akan mengungkapkan tentang bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan ustaz/ustazah terhadap santri pada Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, sesuai dengan kenyataan kehidupan manusia apa adanya.¹⁰ Dengan ungkapan yang sama suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.¹¹

Penelitian ini dilaksanakan pada TPQ Al-Azhar Siem Aceh Besar yang dimulai sejak Oktober sampai Desember 2019. Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah kepala TPQ, ustaz/ustazah TPA Al-Azhar Siem.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini diadakan pada Taman Pendidikan AL-Azhar (TPQ) Al-Azhar Siem dengan alasan bahwa strategi pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam dapat juga dikembangkan pada lembaga pendidikan non formal semacam Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Di samping objeknya juga santri-santri pemula yang baru belajar Islam. Di samping itu komitmen ustaz/ustazah dalam memberikan pendidikan kepada santri-santri mereka secara berkelanjutan diperolehnya dari pendidikan yang telah ditempuhnya di lingkungan masyarakat yaitu melalui majlis ta'lim. Semua proses pembinaan yang dilakukan oleh ustaz/ustazah mengacu pada pembentukan ruhani santri agar menjadi pribadi mulia

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah 5 ustaz/ustazah yang terlibat dalam pengajian-pengajian. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian

⁹Yusuf Qardhawi, *Merasa Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 100.

¹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, (Bandung: Santri Rosdakarya, 2010), h. 73.

¹¹Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma baru*, (Bandung: Santri Rosdakarya, 2014), h. 140

yaitu untuk mengetahui bentuk pembinaan agama yang dilakukan oleh ustaz/ustazah terhadap santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Azhar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, selanjutnya yang menjadi instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi untuk melihat dengan jelas bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh ustaz/ustazah dalam Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Data-data yang dihimpun dari wawancara mendalam dan studi kepustakaan diolah dan dirumuskan.

Analisis data yang ditemukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dicek keabsahan data menggunakan triangulasi data yaitu triangulasi sumber dengan melakukan wawancara dengan para ustaz/ustazah. selanjutnya melakukan triangulasi metode yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi pada fokus yang sama. Selanjutnya melakukan triangulasi waktu yaitu dengan melakukan perpanjangan waktu selama enam bulan selanjutnya triangulasi teori yaitu mencocokkan dan membandingkan temuan di lapangan dengan teori para ahli tentang pembinaan akhlak. Selanjutnya data dianalisis dengan reduksi data, display dan penarikan kesimpulan, kemudian disusun secara sistematis dalam rangkaian kalimat yang mudah dipahami. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk diskriptif dengan narasi yang sistematis.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pembiasaan *Akhlakul-karimah* menuju masa Baligh

Istilah pembiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Menurut Zayadi (2005), bahwa proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada santri sejak dini. Proses pendidikan identik dengan pembiasaan. Karena pembiasaan yang baik, seorang santri akan dapat mempraktekkan kebaikan yang dilihat, di dengan sehingga menjadi suatu habit yang permanen. Jiwa seorang santri yang selalu dilatih dengan kebiasaan baik, maka akan tumbuh kebaikan padanya. Dan tidak akan merasa berat lagi untuk melakukan ibadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya.

Namun sebaliknya, santri yang tidak diajarkan dengan kebaikan, maka jiwanya akan gersang dan berada pada kondisi yang memprihatinkan. Keadaan inilah yang menyebabkan terjadinya kerusakan akhlak dan akan melahirkan jiwa-jiwa yang tidak mendapat bimbingan dari Allah. Untuk membimbing santri kepada akhlak al-karimah, dibutuhkan strategi pendidikan Islam yang dapat diterapkan secara bertahap.

Pembiasaan adalah ketrampilan tertentu yang dilakukan secara terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan itu benar-benar dikuasai. Akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Dalam psikologi proses pembiasaan disebut *conditioning*. Proses ini akan menjelma menjadi kebiasaan (*habit*) dan kebiasaan (*ability*), akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal traits*) yang terpraktekan dalam kehidupan.

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena terbiasa, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dari sini dijumpai bahwa dalam Al Qur'an menggunakan pembiasaan yang dalam proses memahaminya, mentadabburiya akan menjadi kebiasaan bagi santri dalam membaca dan memahami isinya. Ini merupakan salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi Pendidikan Islam. Sesungguhnya pembiasaan itu menjadi suatu yang kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya baik dan mendapat ridha dari Allah.¹²

Untuk mencapai kepribadian yang suci yang telah diletakkan Allah SWT pada jiwa santri dan fitrahnya dibutuhkan perasaan kasih sayang dari para ustaz/ustazah. Kasih sayang yang tulus dalam membimbing santri agar terhindar dari akhlak tercela dilakukan dengan kesungguhan jiwa dan semangat yang tinggi. Karena jika kasih sayang tiada lagi dalam jiwa ustaz maka akan berat melakukan perubahan akhlak santri. Maka santri akan tumbuh menjadi generasi yang buruk suatu hari. Dengan demikian pentingnya pembinaan akhlak pada santri harus disadari oleh ustaz/ustazah sebagai bagian dari perwujudan tanggungjawab dalam menanamkan nilai Qur'ani.

¹²Al-Ghazali, Ihya 'Ulum uddin ad Din, jilid III, (Dar-al-Misri: Beirut : 1977), hal. 61.

Pembiasaan –pembiasaan yang baik dilakukan oleh ustaz/ustazah, akan memberi pengaruh bagi santri untuk meniru kebaikan-kebaikan dari ustaz/ustazahnya. Dari sini dijumpai bahwa dalam Al Qur'an menggunakan pembiasaan yang dalam prosesnya akan menjadi kebiasaan sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Quraissy Syihab (1994) mengatakan, bahwa pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif maupun aktif. Namun, perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan menyangkut pembiasaan dari segi pasif hanyalah dalam hal-hal yang berhubungan erat dengan kondisi ekonomi-sosial, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan kaidah atau moral. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemukan pembiasaan tersebut secara menyeluruh.

Lebih lanjut Muchtar (2005) menjelaskan, agar santri dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil dari waktu ke waktu. Dalam hadits Rasulullah Saw memerintahkan kepada ustaz/ustazah agar menyuruh santrinya untuk melakukan shalat mulai umur tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera atau bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih, apabila mereka tidak mengerjakannya (Djatnika, 1985). Rasulullah Saw. bersabda: “Perintahkanlah anak-anakmu shalat apabila sampai umur tujuh tahun, dan pukullah (apabila membangkang) apabila santri-santrimu berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah antara mereka tempat tidurnya” (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Hakim).

Ustaz/ustazah TPQ Al-Azhar Siem memiliki komitmen untuk melakukan pembinaan pendidikan akhlak pada Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Tanggungjawab pimpinan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) tidak hanya memenuhi ketercukupan jumlah ustaz dapat menagajar mengaji namun juga menhendaki ustaz/ustazah yang memiliki kepekaan batin dalam mempersiapkan jiwa santrinya. Oleh karena itu mereka terus belajar memperdalam ilmunya pada teungku-teungku di lembaga pendidikan non formal (*balee beut*). Tujuannya adalah untuk menambah muatan pengetahuan tentang pembinaan akhlak pada lembaga Pendidikan al-Qur'an, khususnya Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Al-Azhar Siem.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ustaz/ustazah di TPQ AL-Azhar Siem telah melaksanakan tanggungjawab mendidik santri untuk memahami al-

Qur'an sebagaimana terlihat dalam aspek kegiatannya dan hasil wawancara dengan beberapa ustaz/ustazah yang terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz/ustazah menyatakan bahwa "Sebagai ustaz/ustazah memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada santri agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang shaleh di kemudian hari.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa ustaz/ustazah dalam menyampaikan ilmu agama kepada santri melakukan upaya yang strategis. "strategi yang dipergunakan adalah strategi penumbuhan akhlak dalam diri seseorang (*internal*)". Menurutnya, "strategi itu penting, mengingat secara psikologis kondisi ruhanisan santri sedang berada pada kondisi yang tidak stabil, santri Aceh pada umumnya memiliki kualitas agama yang kuat dan mampu bertahan setiap situasi yang menimpanya. Akan tetapi ketahanan mental ini memerlukan usaha yang kontinyu untuk dibina agar generasi Qur'ani tetap istiqamah mencintai al-Qur'an dalam berbagai situasi dan kondisi. Untuk itu perlu dibina kestabilan jiwanya. Tujuan pembinaan jiwa agar tidak akan mudah terpancing untuk berbuat maksiat, baik durhaka kepada Allah maupun sesama makhluk ". Hal tersebut menunjukkan bahwa ustaz/ustazah dapat memahami kondisi santri dan menyiapkan strategi yang tepat untuk untuk mewujudkan akhlak Qur'ani. Dengan demikian sebagaimana dikatakan oleh Ramayulis bahwa "Kondisi ruhani yang menjadi dasar dalam metode pendidikan Islam merupakan kekuatan bagi ustaz/ustazah dalam mengikuti proses belajar dalam berbagai jenjang".

Untuk memahami kondisi santri, para ahli telah merumuskan masa-masa belajar bagi seorang santri dengan nama 'aqil baligh. Masa ini seorang anak sudah diwajibkan mengetahui dan melakukan perintah agama. Dengan mengetahui masa peralihan tersebut seorang ustaz/ustazah akan mudah baginya dalam membina jiwanya. Hal itu sebagaimana dikatakan oleh (Kartini Kartono, 1979:149). Periode santri adalah masa peralihan antara masa ksantri-ksantri dengan masa dewasa, pada periode ini terjadi perubahan-perubahan yang besar dan esensial mengenai kematangan fungsi rohaniyah dan jasmaniyah, terutama fungsi seksuil. Pada tahap ini, yang sangat menonjol adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri, ia mulai menyakini kemauan, potensi, dan cita-cita sendiri, dengan kesadaran tersebut ia usaha untuk melepaskan diri dari kekangan ustaz/ustazah, berusaha menemui jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan dan lain sebagainya. Masa santri disebut juga masa

pubertas atau masa *baligh*, masa ini merupakan masa paling sensitif yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan individu, periode ini menandai perpindahan dari tahap ksantri-ksantri ke tahap dewasa.¹³

Lebih lanjut dijelaskan bahwa “ustaz/ustazah memberikan pengetahuan agama yang benar kepada santri sebagai jalan untuk memberi penguatan akhlak kepada Taman Pendidikan al-Qur’an (TPQ) yaitu dengan mendidik nafsu agar terus menerus melakukan *tarbiyah ruhaniyah*. santri yang sudah memiliki akhlak kepada Allah. Akhlak yang teguh kepada Allah akan memberikan kemudahan dalam menjalankan kehidupan”. Hal itu sesuai dengan petunjuk Allah dalam al-Qur’an: artinya: “ *Maka disebabkan rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonlah ampun kepada mereka, bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu membulatkan tekad maka bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal*”. (Qs. Ali Imran: 159).

Hal senada juga diungkapkan oleh Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa (2003),¹⁴ bahwa santri akan merasa keberadaannya, mendapatkan kemuliaan dan kehormatan diri, karena ia menganut nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai ajaran Islam yang utama ditanamkan adalah nilai akhlak kepada Allah (*al-aqidul iman*). Penerapan nilai akhlak dapat dilakukan dengan membiasakan santri mentilawahkan al-Qur’an, menghafalkan al-Qur’an dan mentadabburinya. Dan membiasakan mereka mendengarkan kisah-kisah para Rasul, khulafaurrasyidin, atau kisah islami lainnya yang berisi nasehat dan pelajaran. Untuk itu akan terbuka jalan meraih kecerdasan spiritual sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur’an. Kecerdasan spiritual mengimani al-Quran, bahwa kehidupan nabi 40 tahun sebelum turun wahyu yang mereka saksikan menjadi saksi kebenaran al-Quran dari Allah, bukan dari Muhammad. apakah kamu tidak menggunakan akalmu untuk merenung dan berfikir agar kamu mengetahui bahwa sesungguhnya al Qur’an yang mengandung mu’jizat ini adalah dari Allah. Oran-orang kafir menyaksikan kehidupan Nabi Muhammad dari kecil sampai masa diturnkannya al-Quran , mereka mengetahui perilaku Muhammad, yang tidak pernah menelaah kitab, tidak pernah berustaz/ustazah, kemudian setelah umur 40

¹³ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 10.

¹⁴ Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Santri Muslim*, (Jakarta: Mustaqim, 2004), h.120.

tahun turun al-Qur'an yang mengandung mu'jizat, mengandung ilmu-ilmu dasar , dasar-dasar ilmu hukum , ilmu akhlak, cerita-cerita masa lalu, cendekiawan dan ahli bahasa tidak mampu menandinginya, maka setiap orang yang memiliki akal yang sehat pasti mengetahui bahwa kitab al-Quran seperti itu pasti wahyu dari Allah

Temuan selanjutnya dinyatakan bahwa: “ustaz/ustazah memberikan penguatan akhlak melalui jalan memperkenalkan tentang ke-Esaan Allah. Dalam konteks iniustaz/ustazah berpedoman kepada wahyu Allah “*Engkau ya Allah Tuhan kami*”(Qs. Al-A'raf: 172). Untuk itulah kesadaran agama dibentuk melalui jalan membangkitkan jiwa mereka dengan mempelajari Asmaul Husna, mentadabburkan sifat-sifat Allah, sifat wajib, mustahil, sifat jaiz dan kebalikannya. Tujuan yang diharapkan adalah terciptanya pemahaman santri terhadap kandungan makna dari asma Allah yang dibacakannya. Tujuan lain, terjalin komunikasi aktif antara manusia dengan Tuhannya ketika seseorang membacakan asma'nya (*afektif*). Dan selanjutnya semakin rutin mengulang dan membaca asma Allah dalam keadaan sendiri maupun berjamaah (*psikomotor*). Ketiga ranah yang telah disebutkan di atas dapat ditempuh dengan jalan *konstruktif*. Melalui proses ini santri akan termotivasi untuk mengenal Allah sebagai *Rabb* yang wajib diikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya”.

Penjelasan di atas sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan: “untuk menanamkan dasar-dasar akhlak dalam diri seseorang secara individu dan masyarakat, Islam telah memberikan bimbingan yang konstruktif, sehingga santri dapat mencontoh dasar-dasar akhlak yang telah dipelajarinya”.¹⁵

Penjelasan senada juga diungkapkan dalam hadist berikut:

عن ابن عمر رضي الله عنه قال أن رسول الله صلى الله عليه وسلم عرضه يوم أحد وهو ابن عشرة سنة فلم يجزي ثم عرضني نوم الخندق وأنا ابن خمس عشرة فأجاني (رواه البخاري مسلم)

Artinya: “*Dari Ibn Umar ra. ia berkata ”bahwa rasulullah memeriksa ketika perang Uhud, ketika itu aku berusia empat belas tahun, maka, tidak diizinkan aku untuk ikut perang, kemudian ketika perang khandak, aku diperiksa oleh Nabi saw. dan aku telah berusia enam belas tahu, maka beliau membolehkan aku ikut”*.(HR.Bukhari Muslim). (Muhammad Fuad Abdul Baqi: 724)

¹⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosial Santri, terj.*(Jakarta: Santri Rosdakarya, 1996).

2. Melatih jiwa santri untuk khusyu'

Temuan selanjutnya menyebutkan bahwa: “bentuk pembinaan akhlak lainnya yang dilakukan ustaz/ustazah terhadap santri adalah melalui penanaman kekhusyuaan beribadah kepada Allah”. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ustaz/ustazah pertama yaitu: “kekhusyukan beribadah bagi santrisantri dapat dibina melalui cara membuka penglihatan mereka terhadap kekuasaan Allah yang penuh keajaiban. Hati santrisantriyang cenderung pada Allah akan memiliki perasaan tenang kepada keagungan Allah”.Masa santri adalah masa penuh panca roba, ia sering disebut masa bergejolak (*sturm and drang*).Santri cenderung bersikap progresif dan terus ingin mencoba dan berubah, pada masa tersebut kematangan rasional dan intelektual individu mulai berkembang menunjukkan kematangan.¹⁶Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka aspek akhlak perlu diberi penekanan pada masasantriagar jiwanya turut dipengaruhi oleh perkembangan tersebut, maksudnya penghayatan santri terhadap kekhusyukan dalam beribadah dan perilaku keagamaan yang tampak pada santri banyak berkaitan dengan faktor perkembangan rasional dan intelektual tersebut.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan (2015), “Sarana penguat kekhusyukan dan kemantapan taqwa dalam jiwa santri dengan melatihnya untuk melaksanakan shalat dengan khusyuk pada usia tamyiz.sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur’an. “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya*” (Qs. Al-Mu’minun : 1-2)”

Temuan selanjutnya menyebutkan, bahwa: “salah satu ibadah yang dapat mendidik jiwa untuk merenungi ayat-ayat Allah yaitu membaca al-Qur’an. Al-Qur’an lebih efektif dan berpengaruh apabila dibacakan dengan penuh konsentrasi (*khusyu'*). Latihan nurani dengan tilawatil qur’an, akan mudah merasakan ketenangan dan ketentraman batin dalam melakukan ibadah, karena prestasi ibadah merupakan manifestasi untuk memperoleh kehidupan yang bermakna. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh ustaz/ustazah dua sebagai berikut: “tilawah al-Qur’anyang disertai tadabbur yaitu menghadirkan hati dan pikiran (*khusyu'*) akan lebih memberikan pengaruh terhadap jiwa, yaitu ketenangan dan

¹⁶Safrihsyah, *Psikologi Agama* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), h.87.

ketentraman hati. Oleh karena itu tilawah al-Qur'an secara rutin akan dapat menjadikan jiwa santri mengalami ketenangan dan meraih makna dalam kehidupannya”.

Berdasarkan uraian di atas, ditinjau dari efektifitas suatu usaha tertentu akan berpengaruh terhadap kejiwaan seseorang. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Hanna Jumhana Bastaman, bahwa: “Makna hidup terdapat dalam kehidupan, tetapi harus dicari dan ditentukan. Makna hidup biasanya “tersembunyi” dalam kehidupan. Untuk itu konsep psikologi memberikan tawaran metode “Logoanalisis” untuk pengembangan pribadi secara terencana melalui peningkatan wawasan, pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang mencerminkan kedewasaan pribadi”. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa: “Dalam kenyataan untuk meraih hidup yang bermakna seseorang membutuhkan perlindungan Allah yang Maha Mengetahui kebutuhan hamba-Nya. Orang yang beriman dan bertakwa, akan tetap optimis dan mengharap petunjuk-Nya dalam menghadapi segala situasi”.

Temuan selanjutnya menyatakan bahwa “ustaz/ustazah menuntun santri ke jalan yang lurus sesuai dengan petunjuk Allah. kekhusyukan akan menjadi tabiat atau akhlak dasar yang mulia baginya”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa santri dibiasakan dengan sesuatu yang menyedihkan, bukan berarti mendidiknya untuk lemah. Akan tetapi justru santri yang dibiasakan untuk menangis ketika membacakan ayat-ayat al-Qur'an dengan tujuan untuk menumbuhkan perasaan muraqabah kepada Allah.” Hal itu sebagai bentuk tuntunan bagi santri agar jiwanya terbimbing. Sikap santri akan muncul sesuai dengan tingkat kepercayaan mereka terhadap keyakinan agamanya. Di antara mereka ada yang percaya turut-turutan, percaya dengan kesadaran, percaya tetapi agak ragu-ragu (bimbang), dan ada yang tidak percaya sama sekali atau cenderung kepada ateis. Kecenderungan santri untuk ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sebenarnya ada dan dapat dipupuk, asal ustaz/ustazah dan lembaga-lembaga keagamaan itu dapat mengikut sertakan santri-santri dan ikut memberi kedudukan yang pasti terhadap mereka.¹⁷

3. Melatih Perasaan takut pada Allah

Temuan selanjutnya yang menjelaskan tentang cara orang mendidik santri untuk merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan dan gerakannya. Dalam hal ini kenyataan di

¹⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 128.

lapangan sulitnya ustaz/ustazah memberikan penanaman kepribadian ini dalam dada santri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ustaz/ustazah tiga yaitu pola perkembangan santri yang berkaitan dengan lingkungannya. Santri mulai mencoba melepaskan ikatan emosional mereka dengan ustaz/ustazah dan lebih banyak mengembangkan persahabatan dengan teman sebayanya, santri, terutama laki-laki, lebih banyak menyembunyikan emosi mereka kepada ustaz/ustazahnya dibandingkan santri yang lebih muda, karena mereka mengharapkan untuk tidak terlalu banyak mendapatkan dukungan emosional dari ustaz/ustazahnya.

Al-Qur'an menegaskan bahwa ustaz/ustazah tetap berkewajiban memberikan pendidikan agama yang benar tentang Allah dan meyakini dengan sebenarnya bahwa Allah yang patuh disembah sebagai puncak penghambaan diri kepada Allah sebagaimana dinyatakan dalam beberapa dalil berikut: Allah Swt berfirman yang artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus, (Qs. Al-Bayyinah: 5)

Mendidik santri agar selalu m dengan Allah adalah cara melatih santri agar merasa dirinya dalam pengawasan Allah. Allah mengetahui yang nampak maupun yang tersembunyi dalam dada. Mendidik akhlak santri yang merasa diawasi oleh Allah harus menjadi tujuan utama para ustaz/ustazah. Hal tersebut dilakukan dengan cara membiasakan santri untuk merasa selalu diawasi oleh Allah dalam tindakan, pikiran dan perasaannya. Refleksi dari adanya kesadaran tersebut terlihat pada kesadaran moral. Moral yang tinggi akan senantiasa jujur walau orang lain tidak melihatnya. Kesadaran moral itu mencakup tiga hal.

Pertama,, kesadaran moral dapat juga muncul dalam bentuk kebebasan. Atas kesadaran moralnya seseorang bebas untuk mentaatinya. Bebas dalam menentukan perilakunya dan di dalam penentuan itu sekaligus terpampang nilai manusia itu sendiri. *Kedua* perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral, perasaan ini telah ada dalam setiap hati nurani manusia, siapapun, kapanpun dan dimanapun. *ketiga*, kesadaran moral itu dapat juga berwujud rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang objektif dan dapat diberlakukan secara universal.

Melatih santri agar merasa diawasi oleh Allah dalam tindakannya adalah mengajarkan keikhlasan kepada Allah dalam setiap perkataan, perbuatan dan semua perilakunya. Setiap perbuatan yang telah didahului dengan niat itu ditujukan untuk mengharap ridha Allah, akan terealisasi peribadatan yang murni kepada Allah. “sesungguhnya amalan-amalan itu tergantung pada niatnya, dan seseorang itu akan mendapatkan sesuai dengan yang diniatkan.”

Selanjutnya melatihsantri agar merasa diawasi oleh Allah dalam pikiran adalah dengan mengajari pikiran-pikirannya terhadap segala sesuatu yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakatnya. Cara demikian dapat dilatih melalui introspeksi diri terhadap hal-hal negatif yang pernah dipikirkannya. Sebagai jalan untuk mengisi kekosongan pikiran yaitu dengan memberikan suatu kebiasaan lain yang bersih dan suci yaitu membaca al-Qur'an. Ditambah lagi dengan membersihkan diri dari sifat-sifat hasad (iri), namimah (mencela), dan senang dengan perilaku kotor, berhasrat untuk melakukan kebatilan, setiap kali ia mendapat bujuk rayu syaitan atau keinginan diri melakukan keburukan, maka ia segera mengingat Allah. model pembinaan semacam ini yang telah dipraktekkan dalam kehidupan Rasulullah saw dalam membentuk kepribadian utama (ihsan).

Pembinaan dan peltihan yang telah ditempuh oleh para salafus shalih di dalam mendidik santri-santri mereka. Dalam sebuah kisah diceritakan oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab Ihya Ulumiddin. “Sahl bin ‘Abdillah At-Tusturi berkata, “ketika aku masih berumur tiga tahun, aku bangun malam, aku menyaksikan pamanku sedang melakssantrian shalat. Pada suatu hari ia berkata kepadaku, apakah kamu mengingat Allah yang telah menciptakanmu? Aku menjawab, Bagaimana cara mengingat-Nya?Ia menjawab,’katakanlah di dalam hatimu di saat engkau berbaring di tempat tidurmu tiga kali tanpa mengerakkan lisanmu: Allah melihatku.’Kalimat itu diulang oleh Sahl hingga akhir hayatnya. Sahl terjauh dari maksiat kepada Allah.lewat perantaraan pamannya tersebut yang telah ditanamkan makna akhlak pada masa ksantri-ksantri ke dalam dirinya Dengan demikian jelas bahwa perkembangan akhlak berkaitan erat dengan tingkat usia santri.

Uraian di atas memberikan penguatan terhadap ungkapan sebelumnya bahwa penanaman nilai akhlak ini dalam kepribadian santriakan dapat membentuk generasi Islam yang beriman kepada Allah dan menghindarkan masyarakat dari kejahatan dan kekufuran.

Berbagai fenomena yang telah menimpa kehidupan santri seperti kecenderungan memilih-milih dalam bergaul, mereka cenderung membuat *pear grup*, kelompok dan nama-nama gaul lainnya. Pada masa tersebut santri cenderung dihindangi kebingungan dalam menentukan pilihan atau tindakan yang diambilnya. (Safrilsyah, 2004). Melalui pembinaan akhlak yang kontinu sebagaimana diarahkan pada penjelasan di awal fenomena dekadensi moral santri dapat teratasi.

Hasan (2006) menyebutkan tentang perkembangan spiritualitas, secara umum ia menyebutkan bahwa manusia yang lahir dengan jiwa yang suci (*nafsi zakiya*). Kesucian yang dimaksudkan olehnya dapat diungkapkan dengan ungkapan yang berbeda yaitu bahwa jati diri setiap manusia akan dapat bertahan dalam waktu yang lama, apabila manusia tersebut dapat secara terus menerus berjalan sesuai dengan aturan Allah. Namun Apabila manusia tidak mampu mengikuti petunjuk Allah yang telah disampaikan kepada Rasulullah Saw, maka manusia yang ingkar tersebut telah mengotori kesucian yang telah dianugerahkan oleh Allah pada saat manusia lahir ke dunia. Oleh karena itu di antara mereka ada yang mengikuti jalan-jalan kebenaran dan ada pula yang mengikuti jalan sesat. (*dhalal*). Ada tiga macam nafsu yang disebutkan di dalam al-Qur'an yaitu:

a) *Nafsu Muthmainnah* yaitu Jiwa yang tenang.

Al-Qur'an menjelaskan tentang nafsu ini, "*Hai jiwa yang tenang kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ia ke dalam jamaah hamba-hambaKu dan masuklah ke dalam syurga-Ku.*" (Qs. Al-Fajr: 30).

Pada tahap ini, santri mulai memiliki kesadaran terhadap perilakunya, ia dapat membedakan yang baik dan benar, dan menyesali kesalahan-kesalahannya. Namun ia belum memiliki kemampuan untuk mengubah gaya hidupnya dengan cara yang signifikan. Mereka membutuhkan obat yang lebih kuat. Sebagai langkah awal, ia mencoba mengikuti kewajiban-kewajiban agama. (Fuhaim Mustafa: 2004).

b. *Nafsu Lawwamah* yaitu yang suka menyesali diri.

Pada tahap ini, santri mulai memiliki kesadaran terhadap perilakunya, ia dapat membedakan yang baik dan benar, dan menyesali kesalahan-kesalahannya. Namun ia belum memiliki kemampuan untuk mengubah gaya hidupnya dengan cara yang signifikan. Mereka membutuhkan obat yang lebih kuat. Sebagai langkah awal, ia mencoba mengikuti kewajiban-kewajiban agama. Dalam hal Allah menegaskan di dalam al-Qur'an : "*Aku*

bersumpah dengan hari kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya” (Qs.Al-Qiyamah: 1-2).

c. Nafsu Ammarah bissu’

Nafsu Ammarah bissu’ adalah nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan. Allah berfirman: *“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang selalu diberi rahmat oleh Allah. (Qs. Yusuf : 53).* Santri yang berada pada tahap ini adalah orang yang nafsunya didominasi godaan yang mengajak ke arah kejahatan. Pada tahap ini tidak dapat mengontrol kepentingan dirinya dan tidak memiliki moralitas atau perasaan kasih. Dendam, kemarahan, ketamakan, gairah seksual, dan iri hati merupakan contoh sifat-sifat yang muncul pada tahap ini. Pada tahap ini kesadaran dan akal manusia dikalahkan oleh keinginan hawa nafsu.

Dalam melakukan kontrol terhadap nafsu-nafsu tersebut, santri perlu menanamkan niat untuk melakukan sesuatu, sehingga ketika diri telah terkontrol ia tidak akan melakukan yang bertentangan dengan perintah Allah. Sedangkan introspeksi diri datang setelah ada kontrol diri. Tegasnya ketika kontrol diri semampunya, orang tersebut akan bertanya pada diri sendiri, akan perbuatan yang telah dilakukannya. Sampai akhirnya jiwa akan tenang ketika mengetahui apa yang dilakukannya tidak bertentangan dengan perintah Allah. Oleh karena itu salah satu unsur pendidikan Islam adalah penanaman akhlak kepada Allah sebagai salah satu kebutuhan jiwa.

D. KESIMPULAN

Pembinaan akhlak bagi santri merupakan tanggungjawab ustaz/ustazah hingga aqil baligh. Ustaz/ustazah akan dimintakan pertanggungjawaban oleh Allah terhadap amanah yang telah disanggupinya. Pembinaan akhlaksantri diraskan sangat perlu mengingat dunia dan lingkungannya terus menyorot perilaku santri yang semakin jauh dari harapan Islam. Untuk itu diperlukan usaha yang tepat sasaran guna mempercepat penanganan persoalan akhlak santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak bagi santri sulit untuk terwujud dalam kehidupan. Perubahan akhlak al-karimah pada Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dipengaruhi oleh faktor eksternal Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) yaitu adanya pengaruh di luar rumah yang sulit dibendung. Namun adanya ustaz/ustazah yang

tetap pada khithahnya yaitu mendidik dan membiasakan santrisantri dengan kebiasaan yang berlandaskan syariat Allah.mereka telah menenpuh berbagai cara dalam menanamkan akhlak yang murni kepada Allah terhindar dari kesyriikan melalui tiga cara:

Pertama: Pembiasaan Akhlak mulia. akhlak yang benar kepada Allah akan melahirkan prilaku yang istiqamah pada kebenaran yang berasal dari al-Qur'an dan berita (al-hadist) yang disampaikan oleh Rasul saw s.

Kedua: melatihjiwa santri untuk khudyu' dalam beribadah kepada Allah.Khusyuk dapat diperoleh apabila seseorang selalu mentadabburkan al-Qur'an dan merenungi makna yang dibaca serta membaca al-Qur'an dengan menghadirkan hati di dalamnya.

Ketiga: melatih jiwa untuk merasa dalam pengawasan Allah. menanamkanperasaan takut pada Allah. Pembiasaan-pembiasaan yang dapat menuntun ustaz/ustazah merefleksikan pendidikan rumah tangga dalam pembinaan akhlak di atas berpedoman kepada pola pendidikan Rasulullah Saw dalam mendidik iman Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ)nya yang senantiasa menanamkan akhlak ke dalam hati yang dalam.

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah intelektual muslim untuk menambah manfaat bagi dunia pendidikan dalam Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ).Dengan penanaman akhlak yang kuat pada santri akan tercipta santriyang tahan terhadap pengaruh glabal saat ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Muhammad al-Ghazali, *Dilema Wanita di Era Modern*, (Jakarta: Mustaqim, 2003)
- Kartini Kartono, *Psikologi Santri*, (Bandung: Alumni, 1979).
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006).
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Lu'lu wa al-Marjan*
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
- Safrihsyah, *Psikologi Agama* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004).
- Asmara As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992)
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004).
- Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1980).
- Yusuf Qardhawi, *Merasa Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000).
- Muhammad al-Ghazali, *Dilema Wanita di Era Modern*, (Jakarta: Mustaqim, 2003).
- Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Santri Muslim*, (Jakarta: Mustaqim, 2004).
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosial Santri*, terj. (Jakarta: Santri Rosdakarya, 1996).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).